

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cinta merupakan salah satu persoalan mendasar dalam kehidupan manusia yang selalu berkaitan dengan eksistensi manusia itu sendiri. Menurut Fromm (2018: 38) cinta merupakan suatu bentuk pemberian yang tulus yang mampu memperkaya kehidupan manusia dengan membagi kebahagiaan dan makna hidup. Tema cinta sering menjadi inspirasi dalam berbagai karya sastra karena berkaitan erat dengan pengalaman emosional manusia. Oleh karena itu, kisah cinta menjadi salah satu tema yang paling banyak diangkat dalam karya sastra, termasuk dalam bentuk novel.

Dalam karya sastra, aspek romansa merupakan aliran yang menempatkan perasaan sebagai dasar utama dalam penciptaannya (Sugiarti, 2004:18). Novel dengan tema cinta biasanya menggambarkan hubungan emosional manusia yang kompleks melalui imajinasi kreatif pengarang. Menurut Robert Heinlein, cinta dapat dipahami sebagai kondisi ketika kebahagiaan orang yang dicintai menjadi sangat penting bagi individu yang mencintainya (Panaiyotou, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan cinta tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga dengan kepedulian dan keterikatan emosional.

Para ahli sosiologi menjelaskan bahwa hubungan romantis sering muncul karena intensitas pertemuan dan kedekatan sosial antara individu. Sternberg (1986) melalui *Triangle Theory of Love* menyatakan bahwa cinta terdiri atas tiga unsur utama, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen. Ketiga unsur tersebut menentukan kualitas hubungan cinta antara dua individu. Apabila ketiga unsur tersebut hadir secara seimbang, maka hubungan tersebut dapat disebut sebagai bentuk cinta yang sempurna.

Konsep cinta juga sering digambarkan sebagai sesuatu yang abadi dalam karya sastra. Cinta abadi merupakan gambaran hubungan yang melampaui waktu dan

berbagai rintangan kehidupan. Dalam banyak karya sastra dan budaya populer, cinta digambarkan mampu bertahan meskipun menghadapi konflik, penderitaan, bahkan perpisahan. Oleh karena itu, tema cinta selalu menjadi topik yang menarik untuk dikaji dalam karya sastra.

Dalam kehidupan nyata, hubungan romantis sering kali mengalami dinamika dan konflik. Hubungan yang pada awalnya dipenuhi kebahagiaan dapat berubah ketika muncul permasalahan seperti kecemburuan, perselingkuhan, atau tekanan emosional. Konflik tersebut dapat menyebabkan perubahan sikap dan perasaan dalam hubungan. Dalam banyak kasus, konflik yang tidak terselesaikan sering berujung pada perpisahan meskipun sebelumnya hubungan tersebut terlihat harmonis.

Permasalahan cinta yang kompleks juga banyak diangkat dalam karya sastra Prancis. Sastra Prancis memiliki sejarah panjang dalam menggambarkan dinamika psikologis manusia, terutama sejak berkembangnya sastra modern pada abad ke-20 yang lebih menekankan konflik batin tokoh. Pada periode ini, banyak pengarang menampilkan tokoh dengan pergulatan emosional dan krisis eksistensial dalam hubungan manusia. Hal tersebut menjadikan sastra Prancis kaya akan kajian mengenai hubungan cinta, kebebasan individu, dan konflik batin.

Salah satu pengarang Prancis yang dikenal banyak mengangkat tema tersebut adalah Françoise Sagan. Ia merupakan novelis Prancis yang terkenal karena karya-karyanya yang menggambarkan kehidupan generasi muda, kebebasan, serta hubungan cinta yang kompleks. Selain *novel Un Certain Sourire*, Sagan juga menulis beberapa karya terkenal lainnya seperti *Bonjour Tristesse*, *Aimez-vous Brahms?*, dan *La Chamade*. Karya-karyanya banyak menggambarkan konflik emosional, kebosanan eksistensial, serta hubungan cinta yang tidak stabil.

Novel *Un Certain Sourire* menceritakan kehidupan Dominique, seorang mahasiswa hukum berusia 19 tahun yang tinggal di Paris. Dominique digambarkan sebagai perempuan muda yang ceria dan berasal dari keluarga berkecukupan, namun pada saat yang sama ia merasakan kesepian secara emosional. Kehidupan Dominique mulai berubah ketika ia menjalin hubungan dengan Bertrand. Hubungan tersebut pada awalnya

memberikan kebahagiaan bagi Dominique, tetapi seiring waktu ia mulai merasakan kebosanan dalam hubungan tersebut.

Konflik mulai muncul ketika Dominique bertemu dengan Luc, paman dari Bertrand. Luc merupakan pria yang lebih dewasa, berpengalaman, dan memiliki daya tarik yang kuat bagi Dominique. Pertemuan tersebut menimbulkan ketertarikan emosional yang kemudian berkembang menjadi hubungan rahasia antara Dominique dan Luc. Hubungan tersebut menunjukkan dinamika cinta segitiga yang menimbulkan konflik batin bagi Dominique.

Seiring berjalannya waktu, Dominique mulai menyadari bahwa hubungan dengan Luc tidak memberikan komitmen yang jelas. Luc tidak pernah benar-benar berniat menjalani hubungan serius dengannya, sehingga Dominique mengalami kekecewaan dan kehancuran emosional. Setelah hubungan tersebut berakhir, Dominique kembali menjalani hubungan dengan Bertrand. Namun hubungan tersebut dijalani dengan perasaan yang hambar dan penuh kehampaan.

Kondisi tersebut membuat Dominique mengalami tekanan batin yang mendalam. Ia merasa kehilangan arah hidup dan mengalami kehampaan emosional setelah berbagai konflik yang dialaminya. Pengalaman tersebut membuat Dominique mulai mempertanyakan makna kebahagiaan dan arti hubungan cinta dalam kehidupannya.

Novel *Un Certain Sourire* sebelumnya pernah diteliti oleh Jane Jackson (1989). Penelitian tersebut membahas bagaimana Dominique, Bertrand, dan Luc digambarkan sebagai tokoh yang sedang mencari cinta dan kebahagiaan dalam hidup mereka. Jackson menyimpulkan bahwa tokoh Dominique merepresentasikan fenomena *mal du siècle*, yaitu perasaan bosan dan kehampaan yang banyak dialami oleh generasi muda pada masa tersebut.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada dinamika cinta segitiga antara Dominique, Bertrand, dan Luc menggunakan *Triangle Theory of Love* dari Sternberg. Berbeda dengan penelitian Jane Jackson yang lebih menyoroti kondisi psikologis Dominique sebagai gambaran *mal du siècle*, penelitian ini menekankan

pada hubungan antar tokoh serta konflik yang muncul di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami konflik cinta segitiga dalam novel *Un Certain Sourire*.

Identifikasi Masalah

Setelah peneliti membaca novel yang menjadi data penelitian, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Un Certain Sourire*:

1. Pencarian cinta dan tujuan hidup tokoh Dominique.
2. Gambaran tokoh utama pada novel *Un Certain Sourire*.
3. Cinta segitiga dalam hubungan Dominique, Bertrand dan Luc.

Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam novel *Un Certain Sourire* Karya Françoise Sagan, Peneliti membatasi masalah yang akan dianalisis yaitu “Cinta segitiga dalam hubungan Dominique, Bertrand dan Luc”.

Rumusan Masalah

Setelah membatasi masalah yang akan dibahas, maka peneliti menyusun rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran tokoh-tokoh dalam novel *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan?
2. Bagaimana hubungan antar tokoh dalam novel *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan?
3. Bagaimana dinamika cinta segitiga yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan?

Tujuan Penelitian

Meninjau dari latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menggambarkan tokoh-tokoh dalam novel *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan

2. Menjelaskan hubungan antar tokoh dalam *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan
3. Menganalisis dinamika cinta segitiga dalam tokoh Dominique, Bertrand dan Luc dalam *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan

Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori cinta segitiga (*triangular theory of love*) dari Robert J. Sternberg dalam menganalisis karya sastra Prancis modern. Melalui analisis hubungan Dominique, Bertrand, dan Luc, penelitian ini memperlihatkan bagaimana unsur keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*) berinteraksi secara kompleks dalam hubungan yang tidak stabil atau terlarang. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana teori psikologis dipakai untuk menjelaskan dinamika emosional dan moral tokoh-tokoh sastra.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai cinta.

Metode Penelitian

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data berupa kata, kalimat, dan dialog dalam novel yang berkaitan dengan hubungan cinta tokoh Dominique, Bertrand, dan Luc. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori *Triangle Theory of Love* dari Robert J. Sternberg. Menurut Sternberg, hubungan antar manusia bukanlah topik yang baru untuk dibicarakan, manusia dapat menikmati kehidupan yang bermakna melalui hadirnya perasaan cinta sebagai dasar harapan akan keindahan. Namun, manusia sering kali

keliru dalam menginterpretasikan makna cinta sehingga dapat menimbulkan kekecewaan hingga keputusan.

1.7.2 Data dan Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian ini adalah novel *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan. Data utama menggunakan bahasa Prancis. Novel ini diterbitkan pada tahun 1956 dan diunduh dalam format PDF pada tanggal 28 November 2023 melalui situs web:

<https://archive.org/details/uncertainsourire00saga/page/104/mode/2up?view=theater>

dan novel ini memiliki 132 halaman.

a. Data Primer

Pada data primer, peneliti membaca dan mengolah data utama untuk mengetahui permasalahan dari objek penelitian terkait lalu, mencatat dan mengidentifikasi kemudian data-data yang terdapat pada objek penelitian dikumpulkan berupa kumpulan kutipan, percakapan dialog yang berkaitan dengan permasalahan cinta tiga tokoh yang terkait.

b. Data Sekunder

Pada data sekunder, peneliti menggunakan beberapa sumber yang mendukung data utama seperti beberapa teori mengenai cinta, serta kajian yang relevan pada objek penelitian terkait, baik dalam bentuk cetak seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan skripsi maupun daring seperti, e-book dan website di internet sebagai referensi penelitian.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan. Peneliti membaca dan mengkaji objek penelitian utama, yaitu novel *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data pendukung melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber daring yang relevan dengan topik penelitian.

1.7.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori tokoh dan penokohan menurut Nurgiyantoro (2015) serta teori cinta segitiga dari Sternberg (1986). Nurgiyantoro (2015) menjelaskan bahwa penokohan merupakan cara pengarang

menggambarkan karakter dan watak tokoh dalam cerita melalui dialog, tindakan, maupun deskripsi narator. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi karakter tokoh dalam novel *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan.

Sternberg (1986) melalui *Triangle Theory of Love* menyatakan bahwa cinta terdiri atas tiga komponen utama, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Keintiman berkaitan dengan kedekatan emosional antarindividu, gairah berkaitan dengan ketertarikan romantis, sedangkan komitmen berkaitan dengan keputusan untuk mempertahankan hubungan. Ketiga komponen tersebut digunakan untuk menganalisis dinamika hubungan cinta segitiga antara Dominique, Bertrand, dan Luc dalam novel *Un Certain Sourire*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Konsep Teoritis adalah dasar konseptual yang digunakan untuk menganalisis, memahami, dan menginterpretasikan karya sastra. Ini mencakup teori-teori, pendekatan, latar belakang, tokoh, penokohan, kajian terhadap teks sastra dan menggunakan teori Cinta Segitiga (*Triangle Love*) menurut Robert J. Sternberg, karena teori tersebut cocok untuk membantu peneliti menganalisis novel *Un Certain Sourire*.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang ditampilkan saat membaca cerita, terutama novel. Tokoh-tokoh biasanya dapat dibedakan berdasarkan peran mereka dalam cerita. Pengarang cerita fiksi juga menampilkan karakteristik dan sifat-sifat karakter dalam cerita. Itu yang disebut penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2013: 30). Penokohan terdiri dari tokoh cerita, perwatakan tokoh, penempatan tokoh dalam konflik atau peristiwa, dan cara mereka digambarkan dalam cerita. Karakterisasi mencakup identifikasi protagonis, karakterisasi internal (sikap dan kepribadian), penempatan karakter dalam urutan konflik, dan cara

penyajian dapat berupa eksplisit melalui metode ekspositori atau implisit dengan metode dramatik.

1. Metode Ekspositori

Metode ekspositori merupakan cara penggambaran karakter melalui penjelasan langsung dari narator atau tokoh lain. Dalam metode ini, sifat, latar belakang, serta ciri tokoh disampaikan secara eksplisit sehingga pembaca dapat memahami karakter dengan lebih jelas sejak awal cerita (Putri et al., 2023). Melalui deskripsi langsung tersebut, pembaca memperoleh gambaran awal mengenai kepribadian dan kondisi tokoh yang ditampilkan dalam narasi (Ningsih et al., 2022).

2. Metode Dramatis

Metode dramatis adalah cara penggambaran karakter secara tidak langsung tanpa penjelasan eksplisit dari penulis. Karakter ditampilkan melalui tindakan, dialog, aliran pikiran, serta reaksi tokoh lain yang muncul dalam rangkaian peristiwa cerita (Nurgiyantoro, 2013). Pendekatan ini membuat pembaca memahami kepribadian tokoh melalui perilaku dan interaksi yang terjadi dalam narasi, sehingga karakter terasa lebih hidup dan autentik (Ningsih et al., 2022). Dalam metode dramatik terdapat beberapa teknik untuk menampilkan tokoh, yaitu sebagai berikut:

- a. Teknik cakapan menunjukkan sifat melalui kata-kata atau dialog para tokoh.
- b. Teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan, tingkah laku, reaksi, tanggapan, sikap yang mencerminkan perwatakan.
- c. Teknik pikiran dan perasaan menunjuk kepada Jalan pikiran serta apa yang terlintas dan apa yang dirasakan dalam pikiran tokoh, akan mencerminkan bagaimana sifat suatu tokoh.
- d. Teknik arus kesadaran berkaitan dengan teknik penggambaran pikiran dan perasaan. Teknik arus kesadaran merupakan teknik narasi yang berusaha mengungkap kedirian tokoh melalui tanggapan indera bercampur dengan pikiran, perasaan, proses mental tokoh serta percakapan yang terjadi pada diri sendiri. Teknik reaksi tokoh merupakan bagaimana reaksi tokoh tersebut terhadap suatu kejadian, masalah, kata dan sikap orang lain.

- e. Teknik reaksi tokoh lain merupakan bagaimana reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama. Dapat berupa pandangan, sikap, pendapat, komentar.
- f. Teknik pelukisan latar menunjuk kepada suasana latar tertentu terkadang dapat menimbulkan kesan tertentu pada pihak pembaca. Penggambaran latar yang tepat mampu mendukung penokohan, karena karakter suatu tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama dalam latar sosial budaya.
- g. Teknik pelukisan fisik menjelaskan keadaan fisik seorang tokoh (Putri et al., 2023).

2.1.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang menggabungkan ilmu psikologi dan sastra dengan menelaah karya sastra sebagai cerminan aktivitas kejiwaan tokoh, pengarang, maupun pembaca, sehingga membantu peneliti memahami motivasi, konflik batin, serta perilaku tokoh secara lebih mendalam dalam teks novel *Un Certain Sourire*. Psikologi sastra melihat karya seni tidak hanya sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai manifestasi pengalaman dan kondisi psikologis manusia yang sesuai konteks cerita yang dibangun pengarangnya. Kajian ini penting dalam penelitian sastra karena dapat membuka pemahaman kejiwaan tokoh yang tidak muncul secara eksplisit dalam narasi teks saja, tetapi juga mencerminkan proses batin melalui tindakan dan dialog yang ada dalam karya sastra tersebut (Trias et al., 2023).

Dalam konteks penelitian seperti ini, pendekatan psikologi sastra menjadi landasan metodologis untuk memahami hubungan interpersonal antar tokoh dalam novel, termasuk konflik batin dan motivasi pilihan tokoh Dominique, Bertrand, dan Luc yang kompleks. Psikologi sastra menekankan bahwa karya sastra mencerminkan proses psikologis yang memengaruhi dinamika hubungan antar tokoh, sehingga teori psikologi tertentu dapat digunakan untuk menginterpretasikan perasaan, keputusan, dan perubahan karakter tokoh secara sistematis dalam analisis cerita (Putri et al., 2024).

Salah satu teori psikologi yang relevan dan banyak digunakan untuk menganalisis hubungan interpersonal dalam karya sastra adalah *Triangle Theory of Love* yang dikembangkan oleh Robert J. Sternberg pada tahun 1986. Teori ini menjelaskan bahwa cinta merupakan konstruksi psikologis yang terdiri dari tiga komponen pokok yang saling

berinteraksi dalam hubungan, yaitu komitmen, keintiman, dan gairah, yang bersama-sama dapat menggambarkan berbagai bentuk hubungan cinta dalam kehidupan manusia. Teori ini sering diaplikasikan dalam kajian psikologi sastra untuk memahami dinamika cinta dan konflik hubungan antartokoh dalam novel, termasuk penelitian literatur lain yang telah dilakukan dalam studi sastra kontemporer.

2.1.3 *Triangle Theory of Love*

Robert J. Sternberg (Sternberg R. J., & Sternberg, K, 2024), seorang ahli psikologi kognitif terkenal dari Amerika, memperkenalkan Teori Segitiga Cinta pada tahun 1986. Teori ini hadir sebagai usaha untuk menjelaskan kompleksitas cinta dalam konteks hubungan antar manusia, baik yang bersifat romantis maupun non-romantis, dengan cara yang terstruktur namun mudah dipahami. Sternberg memahami bahwa cinta bukanlah satu kesatuan yang utuh, melainkan terdiri dari berbagai aspek yang dapat muncul sendiri-sendiri atau bersamaan. Sternberg mengidentifikasi tiga elemen utama yang membentuk cinta, yakni:

1. Keintiman (*Intimacy*)

Keintiman adalah keintiman emosional yang ada melalui saling pengertian, kepercayaan, dan keterbukaan. Komponen ini menciptakan orang-orang yang merasa nyaman dan aman ketika berbagi pikiran dan perasaan mereka dengan pasangan mereka. Keintiman biasanya tumbuh perlahan melalui waktu dan interaksi yang dalam. Elemen ini meliputi, rasa saling pengertian dan empati, keterbukaan dalam komunikasi dukungan emosional, serta kepercayaan.

2. Gairah (*Passion*)

Gairah merupakan dorongan emosional dan fisik yang menimbulkan ketertarikan romantis maupun seksual terhadap pasangan. Komponen ini sering menjadi pendorong awal dalam suatu hubungan dan menimbulkan perasaan antusias serta ketertarikan yang kuat. Gairah meliputi ketertarikan fisik, hasrat seksual, dan keinginan untuk selalu dekat dengan pasangan. Komponen ini biasanya lebih dominan pada tahap awal hubungan.

3. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen merupakan keputusan sadar untuk mencintai seseorang dan mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Komponen ini mencerminkan tanggung jawab serta kesediaan untuk tetap bersama meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam hubungan. Komitmen terdiri dari dua aspek, yaitu keputusan jangka pendek untuk mencintai dan keputusan jangka panjang untuk mempertahankan hubungan (Hedayati, 2021).

Terdapat tujuh jenis cinta menurut Robert J. Sternberg, yaitu sebagai berikut:

1. *Liking* (Hanya Keintiman)

Liking ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan rasa saling pengertian tanpa adanya gairah maupun komitmen. Jenis cinta ini biasanya ditemukan dalam hubungan persahabatan yang erat.

2. *Infatuation* (Hanya Gairah)

Infatuation merupakan cinta yang didasarkan pada ketertarikan fisik atau hasrat romantis yang kuat tanpa keintiman dan komitmen. Jenis cinta ini sering muncul pada cinta pada pandangan pertama dan cenderung bersifat sementara.

3. *Empty Love* (Hanya Komitmen)

Empty love adalah cinta yang hanya didasarkan pada komitmen tanpa adanya keintiman dan gairah. Jenis ini sering ditemukan pada hubungan jangka panjang yang tetap bertahan meskipun kedekatan emosional dan ketertarikan fisik telah berkurang.

4. *Romantic Love* (Keintiman + Gairah)

Romantic love melibatkan kedekatan emosional dan ketertarikan fisik, tetapi belum disertai komitmen jangka panjang. Jenis cinta ini biasanya muncul pada tahap awal hubungan romantis.

5. *Companionate Love* (Keintiman + Komitmen)

Companionate love ditandai oleh adanya kedekatan emosional dan komitmen, tetapi dengan gairah yang relatif rendah. Jenis cinta ini sering ditemukan pada hubungan jangka panjang yang stabil.

6. *Fatuous Love* (Gairah + Komitmen)

Fatuous love merupakan hubungan yang didasarkan pada gairah dan komitmen tanpa adanya keintiman yang mendalam. Hubungan ini biasanya berkembang dengan cepat, tetapi cenderung tidak stabil.

7. *Consummate Love* (Keintiman + Gairah + Komitmen)

Consummate love merupakan bentuk cinta yang paling lengkap karena mencakup keintiman, gairah, dan komitmen secara bersamaan. Jenis cinta ini dianggap sebagai bentuk cinta yang ideal dalam suatu hubungan (Clark & Mills, 2004).

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tentang Pengarang

Françoise Sagan, lahir dengan nama lengkap Françoise Delphine Quoirez pada 21 Juni 1935 di Cajarc, kota kecil di wilayah Lot, Prancis Selatan. Sagan adalah seorang novelis, dramawan, dan penulis esai ternama yang dikenal karena gaya penulisannya yang elegan dan nuansa eksistensial dalam karya-karyanya. Sagan dibesarkan dalam keluarga *bourgeois* dan menghabiskan masa kecilnya di lingkungan kelas menengah atas yang konservatif. Sejak dini, Sagan menunjukkan minat besar terhadap sastra, membaca karya-karya Marcel Proust dan Albert Camus yang kelak mempengaruhi gaya penulisannya terhadap karya-karyanya. Ia bersekolah di berbagai institusi swasta di Prancis dan Swiss, lalu melanjutkan studi filsafat di Universitas Sorbonne, Paris, meskipun tidak menyelesaikannya secara formal karena lebih tertarik pada dunia tulis-menulis (Fitria, 2018).

Françoise Sagan mulai menulis karya pertamanya *Bonjour Tristesse* pada awal tahun 1954 ketika ia masih berusia 18 tahun. Novel ini ditulis hanya dalam waktu beberapa minggu ketika ia sedang berlibur di pesisir Atlantik, dan kemudian dikirimkan ke penerbit Juilliard. Judulnya diambil dari baris puisi Paul Éluard yang berarti “Selamat Tinggal Kesedihan.” Novel ini mengejutkan dunia sastra Prancis karena ditulis oleh seorang remaja yang masih belum dikenal, namun berhasil menangkap nuansa psikologis dan moralitas masyarakat pasca perang dengan sangat dalam dan canggih. Ketika diterbitkan, *Bonjour Tristesse* segera mendapatkan pujian luas dari para kritikus, memicu kontroversi karena tema sensual dan moralitasnya, serta menjadi *best seller*

baik di Prancis maupun di luar negeri. Novel ini juga mendapat penghargaan *Prix des Critiques* pada tahun 1954, yang mengukuhkan posisi Sagan sebagai suara baru dalam sastra Prancis (Sagan, n.d.).

Setelah kesuksesan yang fenomenal dari novel pertamanya, karier sastra Sagan terus berkembang pesat. Adapun karyanya yang lain adalah sebagai berikut

1. *Un Certain Sourire* (1956)
2. *Aimez-vous Brahms?* (1959)
3. *La Cérémonie des adieux* (1990)
4. *Le Miroir égaré* (1996)
5. Buku memoar semi-otobiografis, *Toxique* yang mencatat pengalamannya dalam kecanduan morfin pasca-kecelakaan mobil tahun 1957.

Sepanjang dekade 1960-an hingga 1980-an, Sagan aktif menulis novel, drama panggung, dan skenario film. Gaya tulisannya yang ringan namun sarat makna, serta fokus pada dinamika psikologis dalam kehidupan kelas menengah-bawah dan *bourgeois*, menjadikannya unik di antara penulis-penulis sezamannya. Ia juga dikenal sebagai pengarang yang produktif namun selektif dalam pemilihan tema, selalu mengeksplorasi topik seperti cinta yang tidak stabil, kebosanan eksistensial, dan pencarian makna dalam kehidupan modern (Dahl, 2016).

Seiring berjalannya waktu, meskipun popularitas Sagan sempat mengalami pasang surut, ia tetap aktif menulis hingga dekade 1990-an. Di luar dunia penulisan, Sagan pernah diundang untuk menulis artikel di berbagai media dan terlibat dalam dunia teater. Meskipun di tahun-tahun terakhir hidupnya ia lebih banyak diberitakan karena skandal keuangan dan masalah hukum, reputasinya sebagai salah satu penulis perempuan Prancis paling berpengaruh di abad ke-20 tetap tak tergoyahkan. Françoise Sagan mewariskan bukan hanya karya sastra yang kuat, tetapi juga semangat kebebasan berpikir dan keberanian mengeksplorasi sisi-sisi terdalam jiwa manusia (Tegelberg, 2016).

Menjelang akhir hidupnya, Sagan menghadapi berbagai masalah hukum, termasuk kasus penghindaran pajak dan kepemilikan narkoba. Keadaan keuangannya memburuk dan kesehatannya terus menurun. Ia meninggal pada 24 September 2004 di Honfleur,

Prancis, akibat emboli paru-paru. Meskipun kehidupan pribadinya penuh gejolak, karya-karya Sagan tetap menjadi bagian penting dalam kanon sastra Prancis modern. Ia dikenang sebagai pengarang yang mampu menggabungkan kepekaan psikologis dengan gaya narasi yang ringkas dan puitis. Warisannya tidak hanya terletak pada novel-novelnya yang terkenal, tetapi juga pada keberaniannya mengeksplorasi sisi gelap dan rapuh dari jiwa manusia dalam bentuk prosa yang elegan dan menggugah (Fitria, 2018).

2.2.2 Tanggapan mengenai novel *Un Certain Sourire*

- **Claire D., lectrice sur Babelio**

"Un Certain Sourire est un roman court mais intense, empreint de mélancolie et de désillusion. Le style de Françoise Sagan est fluide, élégant et cynique à la fois. L'héroïne, Dominique, vit une liaison amoureuse qui semble légère au début mais qui révèle une grande solitude et un certain vide existentiel. Ce roman capte avec finesse l'esprit d'une jeunesse désabusée dans le Paris des années 1950."

"*Un Certain Sourire* adalah novel yang pendek namun penuh makna, dipenuhi dengan nuansa kesedihan dan kekecewaan. Gaya menulis Françoise Sagan sangat mengalir, elegan, dan sinis dalam waktu yang bersamaan. Tokoh utamanya, Dominique, menjalani hubungan cinta yang awalnya terlihat ringan, tetapi kemudian mengungkapkan kesepian dan kekosongan batin. Novel ini menggambarkan dengan halus semangat anak muda yang kehilangan arah di Paris tahun 1950-an."

Pendapat diatas menjelaskan bahwa novel tersebut mengandung tantangan hidup, masalah yang datang dalam percintaan, hingga kehilangan arah hidup.

- **Marc L., critique littéraire indépendant**

"Encore une fois, Sagan dépeint les relations humaines avec une lucidité désarmante. Ce roman est peut-être moins célèbre que Bonjour Tristesse, mais il partage le même ton désabusé et cette écriture simple et brillante à la fois. Une lecture courte mais marquante."

"Sekali lagi, Sagan menggambarkan hubungan antar manusia dengan ketajaman yang mengejutkan. Novel ini mungkin tidak seterkenal *Bonjour Tristesse*, tetapi memiliki nada

yang sama sinis dan jujur dengan gaya penulisan yang sederhana namun cemerlang. Bacaan singkat yang membekas di hati."

- **Marc L., kritikus sastra independen**

Pendapat diatas menjelaskan bahwa novel tersebut menggunakan gaya penulisan yang sederhana namun gampang dimengerti, serta hubungan antar manusia dengan masalah kehidupannya.

Dari beberapa kritik menurut pembaca lain, dapat disimpulkan bahwa novel ini menunjukkan masalah kehidupan manusia, dalam kehidupan asmara, kehilangan arah tujuan hidup, dan pembelajaran akan berharganya kehidupan.

2.2.3 Penelitian yang relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas peneliti.

1. Penelitian Wina Nur Khoiriyah Zulfiani, "Cinta Sempurna Dalam Roman *Elle Et Lui* Karya Marc Levy: Sebuah Kajian Dari Perspektif Segitiga Cinta Robert J. Sternberg (2020)", dilakukan di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Peneliti menggunakan teori cinta dari Sternberg dan mendapat hasil hubungan antara Mia dan Paul yang memenuhi ketiga komponen cinta tersebut, sehingga dikategorikan sebagai *cinta sempurna (consummate love)*. Cinta sempurna ini berdampak signifikan terhadap kehidupan kedua tokoh, menciptakan dinamika emosional yang meliputi kesedihan, kesalahpahaman, dan kebahagiaan. Peneliti memfokuskan cinta sempurna bagi dua tokoh tersebut.
2. Penelitian Youri Tamara Ummul Habibah, "Hubungan antara Segitiga Cinta Sternberg (*Intimacy, Passion, Commitment*) dengan *Toxic Relationship* dalam Berpacaran pada Wanita Dewasa Awal (2023)", dilakukan di IAIN Kediri. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada wanita dewasa awal yang sedang menjalani hubungan pacaran. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengukur hubungan

antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil dari penelitian hubungan cinta segitiga dan *toxic relationship* ditemukan:

- 1) hubungan negatif yang signifikan antara komponen cinta (*intimacy, passion, commitment*) dengan *toxic relationship*.
 - 2) Semakin tinggi tingkat cinta dalam hubungan, semakin rendah kecenderungan terjadinya *toxic relationship*.
3. Penelitian Zidny Kamilatal Aqliyyah & Hespi Septiana, "Cinta Sejati dalam Novel *Suluh Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Teori Robert J. Sternberg (2024)" dilakukan di Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian psikologi sastra. Sumber data utama adalah novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Data yang dianalisis berupa teks, dialog, tindakan, dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel yang dikumpulkan melalui teknik simak-catat, studi pustaka, dan interpretasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara Ridho dan Syifa lebih dominan dalam ketiga komponen cinta, terutama dalam aspek keintiman, dibandingkan dengan hubungan Ridho dan Diana. Meskipun terdapat perbedaan intensitas, kedua hubungan tersebut memenuhi ketiga komponen cinta menurut Sternberg, sehingga dikategorikan sebagai cinta sejati (*consummate love*).

Penelitian-penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan teori cinta segitiga (*Triangle of Love*) dari Robert J. Sternberg dan mengkaji hubungan romantik antar tokoh dari novel yang diteliti. Namun, perbedaannya berada pada bahan kajian atau novel yang diteliti, yaitu *Un Certain Sourire* karya Françoise Sagan, khususnya kasus cinta segitiga yang melibatkan tokoh Dominique, Bertrand dan Luc. Penelitian ini akan memfokuskan pembahasan masalah terutama pada tokoh Dominique yang ingin memiliki pasangan lebih dari satu, kebutuhan emosional yang tidak dia dapat dari pasangannya, dan latar belakang kisah cintanya. Peneliti juga mengaitkan ketiga hubungan antar tokoh ini, apakah termasuk ke dalam cinta romantis, cinta bodoh, atau *toxic relationship*. Kemudian peneliti mengidentifikasi masalah yang dihadapi tokoh dengan komponen cinta, keintiman, gairah, dan komitmen.